



TRANSFORMASI NILAI – NILAI MORAL PADA ANAK MAJELIS SAYYIDUL KAUNAIN

Faturohman^{1(*)}, Faridi², Syamsurizal Yazid³

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia¹²³

Fatur4995@gmail.com¹, faridi_umm@umm.ac.id², syamsurial@umm.ac.id³

Abstract

Received: 11 Mei 2023
Revised: 12 Mei 2023
Accepted: 06 Juni 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan transformasi nilai moral pada anak Majelis Sayyidul Kaunain dan mengetahui implikasi transformasi nilai moral tersebut pada anak-anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan beberapa tahapan seperti reduksi data, display data, dan verifikasi data. Selanjutnya, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori, yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan akurat. Hasil penelitian ini mengungkap temuan-temuan diantaranya adalah: ada lima (5) tahap pentingnya Pelaksanaan transformasi nilai-nilai moral anak di majelis taklim Sayyidul Kaunain, yaitu: 1) Melaksanakan syiar Islam melalui zikir selawat rātib, 2.) Pengajaran melalui kajian-kajian kitab, 3.) Mengamalkan Akidah Islam 4.) Menanamkan moral, 5.) budaya sosial yang baik. dan tiga (3) Implikasi transformasi nilai-nilai moral anak di majelis taklim sayyidul kaunain, yaitu: 1.) Dapat memperoleh keikhlasan dalam beribadah, 2.) Pembentukan moral, 3.) Motivasi belajar yang makin meningkat.

Keywords: Transformasi; Nilai; Moral

(*) Corresponding Author: Faturohman, fatur4995@gmail.com

How to Cite: Faturohman, F., Faridi, F., & Yazid, S. (2023). TRANSFORMASI NILAI – NILAI MORAL PADA ANAK MAJELIS SAYYIDUL KAUNAIN. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 694-704.

INTRODUCTION

Transformasi nilai-nilai moral pada anak merupakan suatu proses yang penting dalam membentuk moral anak yang baik. Anak merupakan generasi penerus bangsa dan negara sehingga mempunyai peran penting dalam membangun masa depan yang lebih baik. Nilai-nilai moral yang baik seperti kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, toleransi, dan rasa empati harus diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Marzuni, 2016).

Pendidikan moral pada anak harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral anak, sedangkan sekolah menjadi tempat yang tepat untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral secara sistematis dan terstruktur. Sehingga terjadi Perubahan yang tidak hanya pada aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga pada aspek afektif, didalamnya mengandung nilai-nilai sebagai wujud dari perubahan individu didapat dari pendidikan. Dalam konteks pendidikan, tujuan kita adalah untuk menjadi manusia yang vernuenftig atau arif-bijaksana, seperti yang diungkapkan oleh B. J. Habibie pada tahun 2009 (Sumadi, 2020).

Menurut Setyawan (2019), pendidikan merupakan hal urgen dalam kehidupan manusia karena pendidikan mampu melahirkan manusia bermartabat, maka dari itu pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu anak-anak menjadi pandai dan membantu mereka menjadi berguna (Silahuddin, 2017). Mengetahui tujuan pendidikan itu sendiri, maka pentingnya penerapan moral pada anak di usia dini sehingga Kedepannya, anak akan memiliki moral yang baik, sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan moral tentu saja menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan proses pendidikan di mana pun dalam kondisi dan tingkat apa pun. Nilai-nilai moral merupakan *Condition Sine Qua Non* dari subjek pendidikan dalam bidang apa pun. Kepentingan dari pendidikan moral karena makna esensialnya bagi kehidupan (Lukito, 2019). Maka didikan utama dalam pandangan Islam adalah mendidik anak berdasarkan ajaran agama Islam agar manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai pemahaman moral dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2016).

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal di tengah-tengah masyarakat yang memiliki anggota (jemaah) yang relatif banyak (Syamsidar, 2018). Majelis taklim ini memiliki kurikulum atau prosedur tersendiri dalam setiap kegiatannya (Marzuki, 2016), dan tidak jarang Majelis taklim menjadi fenomena baru di masyarakat sebagai proses perubahan perilaku manusia, dari yang kurang baik menjadi insan yang baik. Namun meskipun Majelis Taklim sudah banyak di masyarakat, kurang atau belum dimanfaatkan sebagai tempat pemuda untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Hal ini menyebabkan pemahaman keagamaan pemuda dianggap kurang dan sangat memperhatikan. Selain itu, fenomena kenakalan remaja cenderung meningkat secara kuantitatif dan kualitatif, padahal budaya hormat kepada kiai dan guru agama masih ada di kalangan pedesaan. Sebenarnya, kewibawaan kiai atau ustaz dengan ilmu agamanya dapat membantu mengatasi kerisauan masyarakat atas kenakalan remaja. Oleh karena itu, langkah preventif dilakukan oleh banyak pihak, termasuk dari tokoh agama di masyarakat tersebut dengan melakukan kegiatan Majelis Taklim Sayyidul kaunain. Dalam menghadapi problematika kenakalan remaja, peran tokoh agama dalam kegiatan Majelis Taklim Sayyidul kaunain dapat menjadi langkah preventif yang sangat penting. Selain itu, peran orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan juga sangat diperlukan dalam mengatasi masalah ini (Marzuni, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di tempat penelitian didapat data sementara bahwa semua beragama Islam, tetapi belum banyak perilaku Islami yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan ibadah mahdhah seperti saat pelaksanaan salat, mereka masih tetap bekerja, bahkan sering sampai larut malam. Begitu juga praktik-praktik ibadah yang lain seperti puasa dan zakat masih sangat sedikit yang menjalankan kewajibannya. Pada komunitas anak-anak dan remaja belum memperoleh nilai-nilai moral baik diantaranya masih banyak remaja yang masih minum-minuman keras dari keluarga dan masyarakat. Mereka cenderung berkembang secara alami sementara kehidupan keluarga tidak memperlihatkan perilaku yang memengaruhi nilai-nilai moral pada kalangan muda dilokasi tersebut. Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan transformasi nilai moral pada anak Majelis Sayyidul Kaunain dan implikasinya?.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa deskripsi verbal atau tertulis dari partisipan yang diamati dan diwawancarai

(Kusumastuti, 2019). Penelitian ini mempelajari tentang masalah-masalah yang ada di masyarakat, serta situasi tertentu termasuk tentang kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Linarwati & Fathoni, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumen. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber, sedangkan dokumen adalah bahan tertulis yang dibuat oleh manusia yang berhubungan dengan topik penelitian (Sidiq, 2019).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah reduksi data diurutkan atau ditampilkan secara sistematis dan terorganisir sehingga struktur dan mudah dipahami. Untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan meyakinkan bagi pembaca, digunakan tiga strategi validasi data. Pertama, pengamatan terus-menerus dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat. Kedua, triangulasi sample digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Ketiga, diskusi dengan ahli dan teman sejawat dilakukan untuk mengevaluasi dan memvalidasi data yang telah diperoleh (Rianto, 2020).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Majelis taklim Sayyidul Kaunain Cilegon merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berupaya untuk mentransformasi nilai-nilai moral. Sebagaimana lembaga pendidikan nonformal lainnya, majelis taklim memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan moral kepada masyarakat. Melalui majelis taklim, masyarakat dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan agama melalui pengajaran dan diskusi yang dilakukan oleh para pengajar dan anggota majelis taklim.

Majelis taklim Sayyidul Kaunain Cilegon juga dapat menjadi tempat untuk membentuk karakter dan kepribadian anak melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai moral yang baik. Dalam majelis taklim ini, anak dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, majelis taklim Sayyidul Kaunain Cilegon dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pada riset studi kasus ini peneliti mengambil sampel dari beberapa responden yang berjumlah dari dua belas orang, antara lain 3 orang sebagai tokoh yang mewakili masyarakat, 3 orang mewakili komunitas orang tua, 3 orang anak-anak dan 3 orang dari remaja. Setelah melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Transformasi Nilai-nilai Moral Pada Anak

Dalam pelaksanaan Transformasi nilai-nilai moral di majelis taklim sayyidul kaunain Cilegon melalui pengajaran yang dilakukan oleh para pengajar dan anggota majelis taklim diantaranya adalah:

1) Melaksanakan Syiar Islam Melalui Zikir Selawat Rātib

Majelis Taklim Sayyidul kaunain di Cilegon memiliki peran penting dalam mempromosikan syiar Islam dengan mengajarkan dan mempraktikkan zikir dan selawat sebagai bagian dari kegiatan rutin mereka. Zikir dan selawat adalah bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual dan moral yang tinggi dalam agama Islam. Dengan mempraktikkan dan mengamalkan zikir dan selawat secara teratur, para jemaah majelis tersebut diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mencintai agama Islam.

Selain itu, kegiatan zikir dan selawat yang dilakukan oleh majelis tersebut juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat di sekitarnya untuk melakukan hal yang sama. Dengan mempromosikan kebiasaan zikir dan selawat, majelis tersebut juga dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Taklim Sayyidul kaunain di Cilegon melalui zikir dan selawat memiliki nilai penting dalam mempromosikan syiar Islam dan membentuk pribadi yang lebih baik secara spiritual dan moral.

Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan menarik orang-orang untuk memahami agama tersebut dengan lebih baik. Melalui dakwah, manusia dapat mengenal dan memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dakwah juga dapat membantu memperbaiki moralitas manusia, serta membantu mengurangi perilaku yang merusak dan merugikan masyarakat. Dengan adanya dakwah, orang-orang dapat lebih mudah memahami nilai-nilai Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi kejahatan, dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dan damai di antara sesama manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan salah satu cara yang efektif dalam memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

2) Melaksanakan pengajaran melalui kajian-kajian kitab.

Kegiatan kajian kitab yang dilakukan oleh Majelis Taklim Sayyidul Kaunain di Cilegon merupakan salah satu bentuk dakwah yang sangat penting. Dalam kajian-kajian tersebut, dibahas berbagai aspek keagamaan seperti Syariat, Akidah, Fiqih, Tasawuf, dan lain sebagainya. Dengan mengutamakan sumber ajaran yang tinggi seperti Al-Qur'an dan Hadits, kajian-kajian tersebut memberikan pengajaran keagamaan yang akurat dan komprehensif kepada para jemaahnya. Namun demikian, untuk meningkatkan efektivitas dakwah, terkadang diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan familier terhadap anak-anak muda. Oleh karena itu, Majelis Taklim Sayyidul Kaunain di Cilegon juga memperhatikan penggunaan metode dan kemasan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak muda saat ini. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan dapat lebih efektif dan dapat menjangkau lebih banyak orang.

Definisi pembelajaran menurut Hamalik adalah kombinasi dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan proses yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi mencakup siswa dan guru sebagai subjek pembelajaran. Material mencakup buku, papan tulis, alat belajar lainnya sebagai objek pembelajaran. Fasilitas mencakup ruang kelas, audio visual, dan tempat pengajaran lainnya sebagai sarana pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran mencakup kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kitab kuning sering disebut sebagai kitab klasik atau (Al-Kutub al-Qadimah). Kitab-kitab ini merupakan karya-karya tradisional ulama klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa yang khas dan berbeda dengan buku modern. Kitab kuning biasanya berisi tentang ajaran Islam dalam berbagai bidang seperti fiqh, hadis, tafsir, akidah, dan lain sebagainya. Kitab kuning ini menjadi sumber referensi penting bagi para ulama dan umat Islam dalam mempelajari ajaran Islam secara mendalam.

3) Mengamalkan akidah islam

Majelis Taklim Sayyidul Kaunain di Cilegon merupakan wadah keagamaan yang memiliki peran yang penting dalam menyebarkan ajaran akidah. Melalui pengajian dan diskusi yang dilakukan di Majelis Taklim Sayyidul Kaunain, anak dapat mempelajari dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Selain itu, Majelis Taklim Sayyidul Kaunain juga dapat menjadi tempat untuk membentuk moral yang baik melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan agama yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Majelis Taklim Sayyidul Kaunain, anak dapat mempelajari ajaran akidah Islam seperti tauhid, nabi dan rasul, kitab suci, dan akhirat.

Dengan demikian, Majelis Taklim Sayyidul Kaunain di Cilegon berperan penting dalam menyebarkan ajaran akidah dan membantu masyarakat untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran dan diskusi yang dilakukan di Majelis Taklim Sayyidul Kaunain, anak dapat memperkuat keyakinan dan keimanan mereka serta memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam.

4) Menanamkan Moral

Moral merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena moral akan memengaruhi tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam Islam, moral yang baik sangat ditekankan karena moral yang baik akan memperbaiki akhlak dan membawa manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Sayyidul kaunain di Cilegon dalam menanamkan moral kepada anak-anak remaja sangatlah penting untuk dilakukan, karena hal tersebut akan membantu meningkatkan moral dan akhlak yang baik pada generasi muda di Cilegon.

Hasil observasi dan wawancara terhadap informan peneliti dapat menggambarkan pelaksanaan moral pada anak di sekitar majelis taklim dengan beberapa langkah yang bisa dilakukan, antara lain:

- a) Mengenalkan nilai-nilai moral: para ustaz mengenalkan nilai-nilai moral seperti kesopanan, kejujuran, keikhlasan, kebaikan, dan lain-lain pada anak-anak secara bertahap dan dengan cara yang mudah dipahami.
- b) Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai: para ustaz menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak, anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda, jadi penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan moralistik mereka, seperti cerita, lagu, atau permainan.
- c) Menggunakan contoh nyata: para ustaz memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan pembelajaran moral bagi anak-anak, seperti bagaimana berbicara dengan sopan, cara menghargai orang lain, atau cara menyelesaikan konflik dengan baik.
- d) Mendorong diskusi: para ustaz mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang telah diajarkan, dan memberikan kesempatan pada mereka untuk bertanya dan berbicara tentang hal-hal yang mereka tidak mengerti.
- e) Memberikan penghargaan: para ustaz memberikan penghargaan pada anak-anak ketika mereka berhasil menerapkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan berupa pujian, hadiah kecil, atau ucapan terima kasih.
- f) Konsisten: para ustaz berupaya untuk konsisten dan menjadikan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak

- g) Melibatkan orangtua: para ustaz mengajak orangtua untuk terlibat dalam proses pendidikan moral anak di majelis taklim sayyidul kaunain. memberikan mereka informasi mengenai nilai-nilai moral yang diajarkan dan cara untuk mengaplikasikannya di rumah.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan anak-anak dapat memahami nilai-nilai moral dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

5) Menanamkan budaya sosial yang baik

Budaya sosial yang ada di lingkungan masyarakat dapat memengaruhi moral anak, dan hal ini dapat berubah seiring perkembangan zaman. Di masa lalu anak-anak lebih sering berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosial mereka, seperti dengan teman-teman sebaya atau kelompok sosial, yang dapat membentuk karakter dan moral mereka. Namun, di era sekarang, teknologi seperti televisi, komputer, handphone, dan media sosial dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dan membentuk moral mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperhatikan dan memfasilitasi budaya sosial yang baik di lingkungan masyarakat, terutama untuk anak-anak dan remaja.

Majelis Taklim Sayyidul kaunain di Cilegon yang memberikan pembelajaran sosial budaya yang baik untuk anak dan lingkungan dapat menjadi wadah yang baik untuk kegiatan keagamaan khususnya untuk para remaja di Cilegon. Dengan demikian, kita dapat membantu membentuk moral anak-anak secara positif meskipun di tengah pengaruh budaya yang berubah dengan perkembangan zaman.

b. Implikasi Transformasi Nilai-nilai Moral Anak

Dalam pendidikan Islam anak sudah diberi pendidikan terkait dengan nilai-nilai moral. Bahkan pelaksanaan salat sudah di peraktekan sebelum anak mendapat kewajiban atau belum balig. Proses pendidikan ini dimaksudkan agar nilai-nilai religius terbangun sejak usia dini dan membentuk karakter sampai usia dewasa. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan hasil transformasi nilai-nilai moral anak yang di imlementasikan di majelis taklim Sayyidul Kaunain yang telah berjalan 3 tahun memiliki implikasi sebagai berikut:

1) Menumbuhkan keikhlasan dalam beribadah

Anak-anak dibawa binaan majelis taklim Sayyidul Kaunain telah terbiasa menjalankan ibadah wajib maupun sunah, pada saat pelaksanaan salat mereka tampil datang ke musolla dan ikut berjemaah bersama para ustaz serta mengikuti kegiatan zikir setelah salat, munculnya kesadaran tersebut selain dampak dari proses transformasi melalui proses pengajian yang dilakukan secara rutin juga adanya keteladanan dari para ustaz dan pengondisian lingkungan yang membiasakan salat berjemaah diikuti dengan pelaksanaan zikir dan salat sunah.

2) Pembentukan moral

Moral anak sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan serta lingkungan. Anak-anak di majelis taklim Sayyidul Kaunain secara moral dapat di katagorikan baik indikatornya terlihat dari kedisiplinan dalam menjalankan ibadah menghormati kepada orangtua, guru atau ustaz, menghormati para tamu yang datang ke majelis taklim bertutur kata atau berkomunikasi yang bagus dengan orang yang lebih tua atau temen sebaya serta menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan baik lingkungan alam yang ada disekitar majelis maupun lingkungan sosial yang ada di masyarakat.

3) Motivasi belajar makin meningkat

Dari 20 anak yang ada di majelis talim hampir semuanya menunjukkan kemauan motivasi belajar yang tinggi seperti kebiasaan mengikuti pengajian secara rutin, kebiasaan mengikuti pembacaan zikir, membiasakan menghafal al-Qur'an serta kitab-kitab yang diajarkan di majelis taklim juga kecenderungan mengikuti pembelajaran umum.

Namun peneliti juga menemukan beberapa kendala-kendala dilapangan diantaranya:

1) Terbatasnya komunikasi dengan anak

Dalam konteks penanaman moral di majelis taklim Sayyidul Kaunain, adanya keterbatasan waktu dan kesibukan sehari-hari dapat memengaruhi komunikasi antara anak dan pelaksana pendidikan moral. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, orang tua, dan ustaz sebagai fasilitator diskusi yang dapat membantu anak dalam mengeksplorasi nilai-nilai moral yang ingin dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

2) Terbatasnya komunikasi dengan orang tua

Terbatasnya komunikasi dengan orang tua dalam konteks pendidikan moral di majelis taklim Sayyidul Kaunain dapat menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperluas jangkauan komunikasi antara majelis taklim dan orang tua agar kedua belah pihak dapat saling berkolaborasi dalam memberikan pendidikan moral yang terbaik bagi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan ustaz sebagai mediator antara majelis taklim dan orang tua, serta dengan memanfaatkan teknologi komunikasi modern seperti aplikasi pesan instan atau media sosial untuk memudahkan komunikasi antara kedua belah pihak.

Discussion

a. Pelaksanaan Transformasi Nilai-nilai Moral Anak

Majelis taklim Sayyidul kaunain melalui kegiatan dakwah dan penanaman moral kepada jemaah yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk moral yang baik pada para jemaah hal ini dapat membangun sumber daya manusia (SDM) (Saepullah, 2021). Selain itu, kegiatan selawat dan zikir yang dilakukan dengan penuh khidmad dapat menciptakan atmosfer yang tenang dan damai, yang pada gilirannya dapat memberikan ketenangan dan ketentrangan pada masyarakat sekitar. Dengan kegiatan yang berlangsung terus-menerus dan konsisten, Majelis Taklim Sayyidul Kaunain di Cilegon dapat memberikan pengaruh positif yang besar pada lingkungan sosial masyarakat, dan hal ini sangat penting dalam menjaga harmoni dan keberlangsungan kehidupan sosial yang sehat dan produktif.

Menurut Hafid & Musnandar (2022), Hasil positif dalam pelaksanaan Transformasi Nilai-nilai moral anak di majelis taklim, yakni:

1) Menjadi wadah pemersatu umat

Dalam konteks keberadaan majelis taklim sebagai wadah pemersatu umat, hal ini juga terkait dengan peran penting pemimpin atau pengurus majelis taklim dalam membangun dan menjaga kerukunan di antara jemaah. Mereka harus mampu menjadi fasilitator dan mediator dalam menyelesaikan perbedaan atau konflik yang muncul di antara jemaah. Selain itu, pengurus majelis taklim juga harus bisa memfasilitasi kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat mempererat tali persaudaraan di antara jemaah. dalam konteks yang lebih luas, sesuai dengan tujuan transformasi yang dikemukakan oleh (Sukrin, 2018), adalah untuk mencapai kekuatan masyarakat yang bisa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada suatu lingkungan sekaligus untuk mengembalikan visibilitas masyarakat tersebut sehingga menjadi masyarakat yang dinamis.

Majelis taklim juga bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi polarisasi dan konflik yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan agama. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh majelis taklim, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama, serta mendorong terciptanya kerukunan dan persatuan di masyarakat. Hal ini tentu saja harus didukung dengan sikap terbuka dan saling menghormati dari seluruh pihak yang terlibat.

2) Meningkatkan Keimanan

Tingkat keimanan setiap individu sangatlah berbeda-beda dan hanya Allah SWT yang mengetahui dengan pasti tingkat keimanan seseorang (Hafid, Musnandar, 2022). Namun, sebagai umat muslim, kita dianjurkan untuk senantiasa meningkatkan keimanan kita melalui berbagai cara seperti membaca Al-Qur'an, beribadah, mengikuti pengajian atau majelis taklim, dan melakukan amal saleh lainnya. majelis taklim merupakan salah satu cara yang dianjurkan dalam agama Islam untuk meningkatkan keimanan dan memperdalam pengetahuan kita tentang Islam.

Dalam majelis taklim, kita dapat belajar dan berdiskusi tentang berbagai topik yang berkaitan dengan agama Islam seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan sebagainya. Selain itu, kita juga dapat bertukar pengalaman dan motivasi dengan sesama jemaah yang hadir di majelis taklim. Seperti yang disebutkan dalam pengalaman jemaah Sayyidul Kaunain di Cilegon, majelis taklim dapat memberikan hasil positif dalam meningkatkan keimanan seseorang. Hal ini karena majelis taklim memberikan suasana yang kondusif untuk belajar dan memperdalam pengetahuan kita tentang agama Islam, serta memberikan inspirasi dan motivasi dalam beribadah. namun, tetaplah diingat bahwa meningkatkan keimanan bukanlah hal yang instan atau sekali jalan saja. Dibutuhkan usaha dan kesungguhan dari diri sendiri untuk terus meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semoga kita senantiasa diberikan kekuatan dan kemudahan untuk meningkatkan keimanan kita dan menggapai rida Allah SWT.

3) Melunakkan hati yang keras

Hati manusia pada prinsipnya lembut dan penuh kesejukan, namun faktor-faktor eksternal seperti pola pikir dan kebutuhan manusia dapat menyebabkan hati menjadi kotor dan keras (Mugnandar, 2022). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk melembutkan hati yang keras tersebut agar dapat kembali dekat dengan Allah SWT. Salah satu cara untuk melembutkan hati yang keras adalah dengan menjalankan kebaikan seperti membaca Al-Qur'an, zikir, mengingat kematian, dan beramal shaleh. Selain itu, kegiatan seperti mengikuti kajian atau majelis taklim

juga bisa menjadi wadah untuk meningkatkan keimanan dan melembutkan hati yang keras.

Dalam kegiatan majelis taklim, seperti yang dilaksanakan oleh Sayyidul Kaunain di Cilegon, banyak dilakukan kegiatan zikir, selawat, dan pembacaan kitab kuning oleh penyaji yang dapat membantu melembutkan hati yang keras. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, hati yang semula keras bisa menjadi lebih lembut dan mampu menebarkan kebaikan serta kenyamanan bagi orang di sekitarnya. Kesimpulannya, melembutkan hati yang keras adalah hal yang penting untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian atau majelis taklim dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut.

4) Menumbuhkan rasa cinta kepada baginda nabi Muhammad SAW

Cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah bagian penting dalam keimanan umat Islam. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai seorang rasul atau utusan Allah SWT, tetapi juga sebagai teladan dan suri tauladan bagi umatnya. Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW juga merupakan wujud penghormatan dan penghargaan terhadap ajaran dan risalah yang dibawanya. Selain itu, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW juga dapat menjadi motivasi bagi umat Islam untuk mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari dan mengikuti contoh kehidupan beliau, umat Islam dapat meningkatkan kualitas keimanan dan kebaikan dalam diri mereka sendiri (Musnandar 2022).

Selain kegiatan majelis taklim, terdapat juga berbagai kegiatan lainnya yang dapat memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti membaca sirah nabawiyah, mengikuti pengajian, dan memperbanyak membaca selawat. Dengan meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, diharapkan umat Islam dapat menjadi umat yang lebih baik dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

5) Menanamkan Moral yang Mulia

Dalam Islam, moral yang baik sangatlah penting untuk ditekankan dan dipraktikkan. Moral yang baik mencakup berbagai hal, seperti kesopanan, kejujuran, kerendahan hati, keberanian, kebijaksanaan, keramahan, dan banyak lagi. Semua sifat tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari (Sumadi, 2020). Kegiatan majelis taklim Sayyidul kaunain di Cilegon juga mencerminkan moral yang baik dan terpuji dalam setiap kegiatannya. Selain menanamkan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, majelis taklim juga mendorong setiap pesertanya untuk meningkatkan moralitas diri dan menghindari sifat-sifat buruk yang merusak moralitas.

Dengan mempraktikkan moral yang baik, seorang muslim dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dan dapat membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungannya. Moral yang baik juga dapat membantu dalam menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh kasih sayang di antara sesama manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu memperbaiki diri.

b. Implikasi Transformasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak

Pelaksanaan pendidikan moral di majelis taklim Sayyidul Kaunian terbukti efektif dalam membantu anak memahami nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ini sangat relevan dengan praktik yang dilakukan

oleh majelis taklim Sayyidul Kaunain di Cilegon, di mana fokus utamanya adalah menanamkan moral dan sikap Islami melalui kegiatan rutin seperti zikir, selawat, dan menjalankan syariat Islam secara menyeluruh sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. konsep moral yang diterapkan dalam program ini sejalan dengan teori Al-Jurjani, di mana moral yang dimaksud adalah berkaitan dengan sifat batiniyah terkait dengan hati dan pikiran, seperti kejujuran, kesabaran, dan lainnya (Purwanto, 2007). Selain itu, pelaksanaan program ini memiliki tujuan yang jelas dan erat kaitannya dengan pemahaman dan praktik agama sehingga bukan hanya sebatas kegiatan rutin semata. Nilai-nilai religius inilah yang senantiasa di bangun sejak usia dini di majelis taklim sayyidul kaunain sehingga berdampak kepada keikhlasan, moral yang baik dan motivasi yang tinggi.

Dalam pelaksanaannya, program pendidikan moral yang dilakukan di Majelis Taklim Sayyidul Kaunain melibatkan berbagai stakeholder, seperti tokoh-tokoh masyarakat, orang tua, dan Ustaz. Melibatkan stakeholder-stakeholder tersebut dianggap penting untuk memudahkan tercapainya tujuan program yang ditentukan. Sebagai contoh, partisipasi tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua dapat membantu dalam menyebarkan informasi mengenai program pendidikan moral kepada masyarakat lebih luas, sedangkan partisipasi Ustaz dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama dan nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik. Dengan melibatkan berbagai stakeholder, diharapkan program pendidikan moral dapat berjalan dengan lebih efektif dan tercapainya tujuan yang diinginkan (Sadjim, 2020).

CONCLUSION

Pelaksanaan transformasi nilai-nilai moral pada anak di majelis taklim Sayyidul Kaunain dilaksanakan dengan kegiatan seperti: Melaksanakan syiar Islam melalui zikir selawat rātib, melaksanakan pengajaran melalui kajian-kajian kitab, mengamalkan akidah Islam, menanamkan moral, menanamkan budaya sosial yang baik. Implikasi transformasi nilai-nilai moral pada anak di majelis taklim sayyidul kaunain, yaitu: menumbuhkan keikhlasan dalam beribadah, moral individu yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar individu.

REFERENCES

- Hafid, M. & Musnandar, A. (2022). Program Majelis Taklim Rotibul Haddad Sebagai Syiar Mengubah Perilaku Keagamaan Pemuda. *Dakwatun : Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2). <https://doi.org/10.58194/Jdmd.V1i2.97>
- Kusumastuti, Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Karanggewang Barat: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Linarwati, M. & Fathoni, A. (2016). *Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus Mega*. 2(2).
- Lukito, R. (2019). Pendidikan Moral. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/opini/223780/Pendidikan-Moral>
- Marzuki, A. (2016). Dinamika Dan Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger. *Ma'fhum*, 1(2).
- Marzuni, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Batusangkar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen*

- Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31958/Jaf.V4i2.416>
- Purwanto, Y. (2007). *Psikologi Kepribadian*. http://lib.iainsasbabel.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2950%0a
- Rianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian* (Issue July). <https://www.researchgate.net/publication/343064279>
- Sadjim, D. (2020). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Pada Subjek Didik Di Sma (Berbasis Learning Society)*. 7(2).
- Saepullah, U. (2021). *Hakikat Dan Transformasi Hukum Keluarga Islam Tentang Perlindungan Anak*. Lp2m Uin Sunan Gunung Djati Gedung.
- Setyawan, M. A. (2019). Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus Tpq Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 165–188. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03>
- Sidiq, C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry*, 3(2), 1–41. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/1311>
- Sukrin. (2018). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.89>
- Sumadi, T. (2020). *Transformasi Nilai Berbasis Moralitas Kepada Anak*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (Kdt). http://sipg.unj.ac.id/repository/upload/buku/transformasi_nilai_berbasis_moralitas_kepada_anak.pdf
- Syamsidar. (2018). Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Syamsidar Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama]. *Jurnalisa*, 04. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5625>
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatus Taubah (Dosen Stain Kudus Prodi Pai). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.